

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili lahir di Da'ir 'Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, pada tahun 1351H/ 1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin al-Syeikh Muṣṭafa az-Zuhaily. Ia putra syeikh Muṣṭafa az-Zuhaily, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa. Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Tahun 1956 ia meraih gelar doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas al-Azhar, Kairo (Ghofur, 2013:137). Selama belajar di al-Azhar, Wahbah az-Zuhaili pun belajar di Universitas Ain Syams pada Fakultas Hukum (*al-Huqûqi*) dan selesai dengan nilai *jayyid* pada 1957. Wahbah az-Zuhaili pun berhasil mendapatkan diploma Magister dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada 1959 (Riswanto, 2010:462).

Pada 1963, Wahbah az-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *summa cumlaude*. Ketika itu dia menulis disertasi dengan judul *Aṣâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî: Dirâsah Muqâranah baina al-Maḍâhib at-Tasmâniyyah wa al-Qanûn ad-Daulî al-'Am* (Efek Perang dalam

Fikih Islam: Studi Komparatif antara Mazhab Delapan dan Hukum Internasional Umum). Diseretasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing (Riswanto, 2010:462).

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang ahli fiqh. Dia adalah anggota dewan-dewan fiqh yang ada di seluruh dunia, seperti yang ada di Makkah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan. Di Suriah, Wahbah az-Zuhaili menjabat sebagai Ketua Divisi Fiqih dan Mazhab Islam, Fakultas Syariah Universitas Damaskus (Riswanto, 2010:462).

Wahbah kemudian mengabdikan diri sebagai dosen alamamternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, pada tahun 1963. Karir akademiknya terus menanjak. Tak berapa lama ia diangkat sebagai pembantu dekan pada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan *Fiqh al-Islam* juga disandangnya karena dalam waktu relative singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu universitas di Syiria (Ghofur, 2013:137).

Wahbah az-Zuhaili tidak saja memiliki peranan di bidang akademik melainkan juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam maupun di luar tanah airnya. Di antaranya, beliau pernah menjadi anggota *Majma' Malâki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada *Syarikat Muḍârobah wa Muqâsah al-Islâmiyyah* di Bahrain dan sebagai anggota majelais fatwa tertinggi di syiria (Fuadiyah, 2005:80).

Keberhasilan Wahbah az-Zuhaili di bidang akademik dan lainnya tidak lepas dari guru-guru yang telah membimbingnya baik yang ada di Syiria sendiri ataupun yang berada di luar Syiria. Guru-guru yang di Damaskus antara lain di bidang hadis Nabi, Yaitu Syaikh Mahmud Yasin, Syaikh Hâsyim al-Khâtib guru bidang fikih Syafi’I, Syaikh Luţfi al-Fayûmi di bidang *Uşûl Fiqh* dan *Muşţalah al-Hadîs*, Syaikh Şâlih al-Farfuri dalam ilmu Bahasa Arab seperti *balâghah* dan peradaban Arab. Ilmu Tafsir dipelajarinya dari Syaikh Hasan Hâbnakah dan Şadîq Hâbnakah al-Midâni. Beliau juga murid dari Doktor Nazâm Maḥmûd pada bidang *syari’ah* serta guru-guru lainnya di bidang akhlaq, tajwid, tilawah, khitabah, hukum dan lain-lain (Fuadiyah, 2005:81).

Sedangkan di luar Damaskus, Wahbah az-Zuhaili banyak mendapatkan ilmu dari Maḥmud Şaltut, Dr. Abdurrahman Tâj Syaikh Isâ Manûn pada studi fikih di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar. Syaikh Jâd al-Rab Ramâḍan, Syaikh Maḥmud ‘Abd ad-Dâyim dalam ilmu fikih Syafi’i. Syaikh Muşţafa ‘Abd al-Khâliq, Syaikh Usmân al-Mûrâzifi, Syaikh Hasan dalam bidang *uşûl fiqh*. Dr. Sulaiman aţ-Ťamâwi, Dr. Ali Yunus, Syaikh Zakî ad-Dîn Syu’mân serta guru lain di Universitas Al-Azhar, Universitas Kairo serta Universitas ‘Ain Syam (Fuadiyah, 2005:81).

Sedangkan di antara murid-murid Wahbah az-Zuhaili yang banyak menimba ilmu darinya adalah Dr. Maḥmûd az-Zuhaili, Dr. Muhammad Na’im Yasin, Dr. Abd Laţîf Farfûri, Dr. Abu Lail, Dr. Abd Salâm ‘Abâdi, Dr. Muhammad asy-Syarbaji, serta masih banyak lagi murid-muridnya dari

berbagai bangsa di berbagai Negara seperti di Syiria, Libanon, Sudan, Emirat Arab, Amerika Malaysia, Afganistan dan Indonesia dan mereka yang mempelajari kita fikih dan tafsir hasil karya Wahbah az-Zuhaili (Fuadiyah, 2005:81).

Popularitas keilmuwan Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis-menulis. Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Diantaranya, *Uşul Fiqh al-Islâmi* (2 jilid), *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (8 jilid), *Tafsîr al-Munîr* (16 jilid), *Aşâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi*, *Takhrîj wa Tahqîq Ahâdis Tuhfat Fuqahâ'* (4 jilid), *Nazâriyyat Adammân aw Ahkâm al-Mas'uliyat al-Madâniyat wa al-Janâ'iyât fî al-Fiqh al-Islâmi*, *al-Waşâyâ wa al-Waqf*, *at-Tanwîr fî at-Tafsîr 'alâ Hâmasy al-Qur an al-'Aẓîm*, dan *al-Qur an Syarî'at al-Mujtama'*. Dari sekian karya Wahbah, *tafsir al-Munir* bisa dibilang karya monumentalnya. Dalam tafsir ini, ia membahas seluruh ayat al-Qur an dari surat al-Fâtihah hingga surat an-Nâs. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu (Ghofur, 2013:138).

Dalam *al-Mufasssriûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak tafsir *bi ar-ra'yi* (berdasar akal) dan *bi al-Ma'tsur* (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya, *Uşul Fiqh al-Islâmi*, *al-Fiqh al-Islâmi wa adillatuhu*. Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak

mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer (Ghofur, 2013:139).

Sebelum memulai penafsiran terhadap surat al-Fatihah, Wahbah terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu memberi penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat serta sejumlah tema yang terkait dengan surat tersebut. Tema tersebut lantas dibahas dari tiga aspek. Pertama, aspek bahasa (*al-lughah*). Ia menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya. Kedua, aspek tafsir dan bayan (*at-Tafsîr wa al-Bayân*). Wahbah memaparkan ayat secara gamblang sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak terdapat permasalahan yang pelik, ia mempersingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, Wahbah memberi penjelasan yang relative panjang. Ketiga, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-Hayât wa al-Ahkâm*). Dengan aspek ini, Wahbah memrinci sejumlah kesimpulan ayat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia. Dalam pengantar Tafsir al-Munir, Wahbah menjelaskan bahwa tafsirnya adalah

model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis sahih, mengurai asbaabun nuzul dan takhrij al-hadits, menghindari cerita-cerita israiliyyat, riwayat yang buruk, dan polemik yang berlarut-larut (Ghofur, 2013:139).

Sebagai intelektual Islam, Wahbah az-Zuhaili telah menghasilkan berbagai macam karya, diantaranya (Fuadiyah, 2005:81):

1. Dalam bidang al-Qur'an dan 'Ulûmul Qur'an:
 - a. Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj juz 1-16.
 - b. Al-Tartîl Al-Tafsîr al-Wajîz 'ala Hamsy al-Qur'an al-'Azîm wa Ma'ahu Asbâb al-Nuzûl wa Qawâ'iduhu.
 - c. Al-Tafsîr al-Wajîz wa Mu'jam Ma'âni al-Qur'an al-'Azîs
 - d. Al-Qur'an al-Karîm – Bunyâtuhu al-Tasyri'iyyah wa Khaşâişuhu al-Hađâriyah.
 - e. Al'Ijâz al-'Ilmi fi al-Qur'an al-Karîm
 - f. Al-Syar'iyyah al-Qirâ'at al-Mutawâtirah wa Asâruha fi al-Rasm al-Qur'an wa al-Aĥkâm.
 - g. Al-Qişah al-Qur'aniyyah.
 - h. Al-Qâim al-Insâniyyah fi al-Qur'an al-Karîm.
 - i. Al-Qur'an al-Wajîz – surah Yâsin wa Jûz 'Ammah.
2. Dalam bidang Fiqh dan Usul Fiqh
 - a. Asâr al-Ĥarb fi al-Fiqh al-Islâmi
 - b. Uşûl al-Fiqh al-Islâmi 1-2

- c. Al-'Uqûd al-Musamâh fi Qanûn al-Mu'âmalât al-Madâniyyah al-Imârati.
- d. Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu al-Jûz al-Tâsi al-Mustadrak.
- e. Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu.
- f. Nazâriyyat Adammân aw Ahkâm al-Mas'uliyat al-Madâniyyat wa al-Janâ'iyât.
- g. Al-Wajîz fi Uşul al-Fiqh
- h. Al-Waşâyâ wa al-Waqf fi Al-Fiqh al-Islâmi.
- i. Al-Istinsâkh jahl al-'Ilm wa al-Dîn wa al-Akhlâq
- j. Nazariyah al-Darûrah al-Syar'iyyah
- k. Al-Tamwîl wa Sûq al-Awrâq al-Mâliyah al-Bûrşah
- l. Khiţâbât al-Damân
- m. Bai' al-Ashâm
- n. Bai' al-Taqsît
- o. Bai' al-Dainfi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah.
- p. Al-Buyû' wa Asâruha al-Ijtimâ'iyyah al-Mu'âsirah
- q. Al-Amwâl allati Yasihu Waqfuha wa Kaifiyah Şarfiha
- r. Asbâb al-Ikhtilâf wa Jihât al-Nazr al-Fiqhiyyah.
- s. Idârah al-Waqf al-Khairi
- t. Ahkâm al-Mawâd al-Najsah wa al-Muhramah fi al-Gaşa wa al-Dawâ'
- u. Ahkâm al-Ta'ammul ma'a al-Maşârif al-Islamiyyah
- v. Al-Ijtihâd al-Fiqhi al-Ḥadiş Muntlaqâtuhu wa Itijâhâtuhu

- w. Al-Ibrâ' min al-Dain
- x. Al-Dain wa Tufâ'iluhu ma'a al-Ḥayâh
- y. Al-Ẓarâ'I fi al-Siyâsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islâmi
- z. Sûr in 'Urûd al-Tijârah al-Mu'aşirah wa Ahkâm al-Zakâh.
- aa. Al'Urf wa al-'Âdah.
- bb. Al-'Ulûm al-Syar'iyyah baina al-Waḥdah wa al-Istiqlal.
- cc. Al-Mazâhib al-Syâfi'I wa Mazâhibuhu al-Wasiṭ baina al-Mazâhib al-Islâmiyyah
- dd. Naqât al-Itiqâ' baina al-Mazâhib al-Islâmiyyah.
- ee. Al-Mas'ûliyyah al-Jimâ'iyyah li Maraḍi al-Jinsi al-Izar.
- ff. Manâhij al-Ijtihâd fi al-Mazâhib al-Mukhtalifah.
- gg. Al-Ḥadîs al-'Alâqat al-Dauliyyah fi al-Islâm Muqâranah bi al-Qanûn al-Dauli.
- hh. Al-Rakḥs al-Syar'iyyah
- ii. Tajdîd al-Fiqh al-Islâmi
- jj. Al-Fiqh al-Mâlîki al-Yasr juz 1-2.
- kk. Hukm Ijrâ' al-Uqûd bi Wasâ'il al-Ittişâl al-Hâdisah
- ll. Zakât al-Mâl al-'Âm
- mm. Al-'Alâqat al-Dauliyyah fi al-Islâm
- nn. 'A'id al-Istiismâr fi al-Fiqh al-Islâm
- oo. Tagayur al-Ijtihâd
- pp. Taṭbîq al-Syar'iyyah al-Islâm
- qq. Uşûl al-Fiqh wa Madâris al-Baḥş fihi

- rr. Bai' al-'Urbûn
 - ss. Al-Taqlîd fi al-Mazâhib al-Islâmi 'inda al-Sunnah wa al-Syi'ah
 - tt. Uşûl at-Taqrîb baina al-Mazâhib al-Islâmiyyah.
 - uu. Ahkâm al-Harb fi al-Islâmi wa Khaşâişuha al-Insâniyyah.
 - vv. Ijtihâd al-Tabi'in
 - ww. Al-Bâ'is 'ala al-'Uqûd fi al-Fiqh al-Islâmi wa Uşûlihi
3. Karya-karya di bidang hadis dan 'ulumul hadis
 - a. Al-Muslimîn al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah Haqîqatuha wa Makânatuha 'inda Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah.
 4. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili di bidang Aqidah Islam
 - a. Al-Imân bi al-Qađâ' wa al-Qadr
 - b. Uşûl Muqâranah Adyân al-Bad'I al-Munkarah
 5. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili di bidang Dirasah Islamiyah
 - a. Al-Khaşâiş al-Kubra li Huqûq al-Insân fi al-Islâm wa Da'âim al-Daimuqrâtiyyah al-Islamiyyah
 - b. Al-Da'wah al-Islamiyah wa Gairu al-Muslimîn al-Manhâh wa al-Wasîlah wa al-Hadfu
 - c. Tabşîr al-Muslimîn li Goirihim bi al-Islâmi Ahkâmuhu wa Dawâbiţuhu wa 'Adâbuhu
 - d. Al-Amn al-Gazâ'I fi al-Islâm
 - e. Al-Imam al-Suyûţi Mujadid al-Da'wah ila al-Ijtihâd
 - f. Al-Islâm wa al-Imân wa al-Ihsân

- g. Al-Islâm wa Tahdiyât al-‘Aşri al-Taḍakhum al-Naqdi min al-Wajhah al-Syar’iyyah
- h. Al-Islâm wa Gairu al-Muslimîn

B. Biografi Nabi Ibrahim

Menurut Ibnu Kaşîr, nama lengkap Nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Terah (250 tahun) bin Nahor (148) bin Serug (230) bin Rehu (239) bin Peleg (439) bin Eber (464) bin Selah (433) bin Arpaksad (438) bin Sam (600) bin Nuh (Kaşîr, 2002:207). Nabi Ibrahim lahir di *Ur* (Urkasdim), sebelah selatan Babyolon, daerah Iraq Selatan. Beliau adalah anak tertua dari pasangna Azar (Tarikh) bin Nahur (ketika berusia 75 tahun) dan Buna binti Kartiba bin Karsi, salah seorang dari Bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Beliau mempunyai dua saudara kandung, Nahur bin Azar dan Haran bin Azar, ayah Nabi Luth (Murdodiningrat, 2012:313).

Nabi Ibrahim dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh kemusyrikan dan kekufuran. Pada waktu itu yang berkuasa adalah raja bengis Namrudz bin Faligh bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh yang memerintah selama empat ratus tahun di kerajaan Babylon. Ia menjadi sangat gelisah ketika mendapat firasat bahwa akan ahir seorang laki-laki yang dapat menggulingkan kerajannya. Karena ketakutan bahwa firasatnya akan menjadi kenyataan, maka dikeluarkanlah suatu undang-undang yang isinya menyatakan bahwa semua anak laki-laki yang lahir di dalam tahun ini harus dibunuh (Murdodiningrat, 2012:316).

Nabi Ibrahim memiliki banyak peristiwa dan kisah yang banyak dijadikan teladan oleh kaum muslim. Diantara kisah-kisah beliau yang menginspirasi adalah pencarian Nabi Ibrahim terhadap penciptanya. Kisah ini terdapat dalam al-Qur an surat al-An'am ayat 76-79. Dikisahkan bahwa ketika Nabi Ibrahim melihat bintang, Nabi Ibrahim mengira bintang adalah tuhan, namun ketika pagi telah datang dan bintang tidak lagi menampakkan sinarnya, maka Nabi Ibrahim mengatakan bahwa bintang bukanlah tuhan. Keesokan harinya, ketika Nabi Ibrahim melihat bulan, Nabi Ibrahim mengatakan bahwa bulan adalah tuhan, namun setelah bulan berganti dengan matahari maka Nabi Ibrahim mengatakan bahwa bulan bukanlah tuhan. Ketika Nabi Ibrahim melihat matahari yang ukurannya lebih besar daripada bintang dan bulan, maka Nabi Ibrahim mengatakan bahwa matahari adalah tuhan karena matahari lebih besar. Namun ketika malam tiba dan matahari telah tenggelam maka Nabi Ibrahim mengatakan bahwa ia berserah diri kepada Sang Pencipta yang menciptakan bintang bulan dan matahari.

Peristiwa yang lain yang dialami Nabi Ibrahim adalah ketika beliau berdakwah kepada ayahnya, Azar untuk meninggalkan agamanya yaitu menyembah berhala. Kisah ini terdapat dalam al-Qur an surat Maryam ayat 42-50. Dikisahkan bahwa ketika Nabi Ibrahim bertanya kepada ayahnya mengenai berhala yang disembah oleh bapaknya, padahal berhala tersebut tidak dapat mendengar, melihat bahkan menolong orang-orang yang menyembahnya. Selain itu, Nabi Ibrahim juga mengajak ayahnya untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang lurus yakni menyembah Allah SWT.

Namun ajakan Nabi Ibrahim tersebut menimbulkan murka dan mengusir Nabi Ibrahim bahkan Nabi Ibrahim diancam oleh ayahnya sendiri akan dilempari batu hingga mati. Walaupun Nabi Ibrahim mendapatkan amarah dari sang ayah, namun Nabi Ibrahim tetap mencintai sang ayah seraya berdoa kepada Allah SWT agar ayahnya diampuni oleh Allah SWT. Akhirnya Nabi Ibrahim hijrah ke negeri Syam (Palestina) dan hidup serta berkeluarga di Syam.

Tidak hanya berdakwah kepada ayahnya, Nabi Ibrahim juga berdakwah kepada kaumnya agar mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yakni dengan menyembah Allah SWT. Kisah ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiyâ' ayat 51-73. Dikisahkan bahwa kaum Nabi Ibrahim adalah penyembah berhala sebagaimana ayahnya. Beliau hendak mengajak kaumnya tersebut agar meninggalkan peribadatan kepada berhala dan berpindah menyembah Allah SWT. Namun dakwah Nabi Ibrahim ini selalu ditolak oleh kaumnya. Hingga pada akhirnya, Nabi Ibrahim berinisiatif untuk diam-diam menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan oleh kaumnya, beliau menghancurkan seluruh berhala-berhala dan menyisakan satu berhala yang paling besar diantara berhala-berhala tersebut. Tatkala kaumnya ingin melaksanakan peribadatan, mereka terkejut mendapati berhala-berhala yang menjadi tuhan mereka hancur rata dengan tanah. Setelah itu mereka mencari pelaku yang menghancurkan tuhan berhala mereka hingga akhirnya tertangkaplah Nabi Ibrahim selaku otak dari penghancuran berhala-berhala mereka. Karena ketakwaan dan keimanan Nabi Ibrahim oleh Allah SWT, Nabi Ibrahim pun diberi pertolongan. Nabi Ibrahim bersiasat agar kaum penyembah

berhala itu bertanya kepada berhala yang paling besar apabila berhala tersebut mampu mendengar dan menjawab pertanyaan dari penyembah-penyembahnya. Mereka merasa terpojok atas pernyataan dari Nabi Ibrahim sehingga tidak ada jalan lain selain menjatuhi Nabi Ibrahim hukuman bakar. Allah Yang Maha Kuasa, menolong hamba-Nya dengan berseru kepada api yang membakar Nabi Ibrahim agar menjadi dingin dan memberi keselamatan kepada Nabi Ibrahim.

Kisah yang paling menginspirasi dari Nabi Ibrahim adalah kisah penyembelihan Nabi Ismail yang terdapat dalam al-Qur'an surat as-Şâffât ayat 102. Dikisahkan bahwa ketika Nabi Ismail menginjak usia muda (menurut Wahbah az-Zuhaili berumur 13 tahun), Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah SWT melalui mimpinya yang beliau alami selama 3 kali untuk menyembelih anak yang telah dinanti oleh Nabi Ibrahim selama kurang lebih 86 tahun lamanya, yakni Nabi Ismail. Karena kesalehan dan ketakwaan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, maka keduanya pun melaksanakan perintah Allah SWT tanpa perlu berfikir panjang. Ketika Nabi Ibrahim akan menyembelih Nabi Ismail, Allah SWT mengganti Nabi Ismail dengan domba karena keduanya telah membenarkan perintah Allah SWT.

Berbagai kisah dan peristiwa sepanjang perjalanan Nabi Ibrahim telah menjadikannya hamba yang bertakwa dan mengesakan Allah SWT, sehingga Allah SWT memuji Nabi Ibrahim dan menjadikannya Imam Agama Tauhid, Bapak para Nabi, dan Allah pun mensifati Nabi Ibrahim dengan sembilan sifat, diantaranya (az-Zuhaili 2009:7/586):

1. Sebagai pemimpin diantara umat-umat yang ada karena mempunyai kebaikan yang sempurna.
2. Sikap taat, takut dan tunduk terhadap perintah Allah SWT.
3. Sikap berserah diri kepada Allah SWT dengan berpaling dari kemusyrikan dan memurnikan hati untuk bertauhid kepada Allah SWT.
4. Nabi Ibrahim termasuk orang yang mengesakan Allah SWT dari beliau kecil hingga besar.
5. Hamba yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat-Nya.
6. Allah SWT memilih Nabi Ibrahim untuk misi kenabian.
7. Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Ibrahim dalam berdakwah menuju kepada agama yang benar dan berpaling dari ajaran yang salah.
8. Allah SWT memberikan Nabi Ibrahim kehidupan di dunia yang baik.
9. Di akhirat Nabi Ibrahim termasuk ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

C. Pendidikan Keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Prepektif Tafsir Al-Munir

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Karena manusia dilahirkan di dunia ini tanpa mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Qs. An-Nahl ayat 78)

Oleh karena itu, al-Qur an melalui wahyu pertamanya yakni surat al-‘Alaq ayat satu sampai lima membawa misi pendidikan melalui firman Allah “bacalah”. Karena pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan (Ramayulis, 2015:28).

Karena jika ditinjau dari kedudukan manusia dan implikasinya terhadap pendidikan, manusia memiliki dua kedudukan yakni berkedudukan sebagai ‘*abdun* dan berkedudukan sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. Kedudukan manusia sebagai ‘*abdun* dapat diimplikasikan kepada pendidikan, bahwa ‘*abdun* merupakan peserta didik yang patuh dan taat kepada pendidiknya, yaitu Allah *Rabb al-‘Alamîn*. Ketaatan kepada Allah direalisasikan dalam bentuk ibadah. Oleh karena itu pendidik di lembaga Islam harus dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menciptakan manusia yang menyembah (mengabdikan) kepada Allah secara ikhlas, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun normal. Kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh* dapat diimplikasikan dalam pendidikan, dimana para pendidik harus dapat melaksanakan pembelajaran agar peserta didik nantinya dapat melaksanakan tugas ke*khalifahan* sebagai pemimpin di bumi, dapat mengatur

mengolah dan memanfaatkan bumi maupun alam semesta beserta isinya bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lain di bumi. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus dapat menghasilkan ilmuan, tidak hanya bidang agama, tetapi juga ilmuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum agar dapat melaksanakan tugas kekhilafahan yang selama ini banyak dilaksanakan oleh orang non Islam seperti ilmuan biologi, fisika, geologi, psikologi, astronomi dan sebagainya.

Kedudukan manusia sebagai *'Abdun* didasarkan pada firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan, jika tujuan penciptaan manusia adalah ibadah dalam artian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk menciptakan manusia “abid” (penyembah Allah SWT) yang di dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolutiv bergerak menuju kesempurnaan Allah SWT. Kedua komponen ini dikaji secara integral, karena keterkaitan antara keduanya sangat erat. Pesan-pesan yang disampaikan Nabi Ibrahim secara implisit mengandung harapan yang diinginkannya. Itulah tujuan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim. Ada dua aspek penting yang terkandung dalam pesan-pesan tersebut. Yaitu perintah dan doa. Pertama, perintah. Perintah tersebut meliputi perintah untuk tetap

istiqamah dalam memegang teguh agama Islam. Kedua, doa. Doa merupakan perisai bagi orang yang beriman. Dengan berdoa berarti membuktikan akan kelemahan manusia sebagai hamba dan Kebesaran bagi Allah sebagai Sang Pencipta. Bahkan dalam Islam, berdoa kepada Allah hukumnya wajib. Hal tersebut berlaku juga pada diri setiap Nabi. Doa sebagai harapan Nabi Ibrahim terhadap Allah SWT sebagai bukti keterbatasan kemampuannya sebagai manusia dan kepasrahan kepada Tuhannya. Karena Nabi adalah manusia yang tidak memiliki kekuatan selain kekuatan-Nya. Di antara doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim adalah agar Allah SWT menjadikan dia beserta keturunannya istiqomah menjalankan salat, menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, menjalani kehidupan berdasarkan ketauhidan dan bebas syirik, keseimbangan antara *ḥablum min Allah wa ḥablum min an-Nâsi*, keharmonisan anggota keluarga, mensyukuri atas segala karunia-Nya, terwujudnya kesejahteraan ekonomi, dianugerahkannya keturunan yang berkualitas, mengharapkan ampunan bagi diri sendiri, orang tua dan seluruh orang mukmin, kebahagiaan dunia akhirat, sabar dan abah juga menjadikan cinta terhadap Allah SWT secara totalitas (Syah: 2013:13).

Kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh* didasarkan pada firman Allah SWT Qur an surat al-Baqarah ayat 31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat tersebut dapat ditarik pemahaman, bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah agar dapat menjadi pemimpin di dunia ini demi menjaga kelestarian dan keberlangsungan bumi ini. Pendidikan harus mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang memadai bagi para peserta didik selaku calon pemimpin bagi dunia ini. Pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan yang berisi tentang pengetahuan umum saja, namun juga pengetahuan tentang agama Islam sehingga penjagaan di bumi ini dilakukan dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT dan dilaksanakan oleh orang-orang pilihan Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT agar keturunan-keturunan beliau menjadi pemimpin, khususnya pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat al-Furqan ayat 74.

Ayat-ayat mengenai pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam tafsir al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili diantaranya adalah:

1. Menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur an surat al-Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ
 قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

و المراد من ذكر الوقت في قوله (واذ ابتلى) م وقع فيه من الحوادث. ولم يعين القرآن الكلمات، فقليل: هي مناسك الحج، وقيل: إنها الكواكب والشمس والقمر التي رآها واستدل بأفولها على وحدانية الله تعالى، وقيل: غير ذلك. فجزاه الله تعالى أحسن الجزاء، وقال له: إني جاعلك للناس رسولا وإماما تؤمهم في دينهم، ويأتمون بك في هذه الخصال، ويقتدي بك الصالحون، فدعا الناس إلى ملة التوحيد ونبذ الشرك. قال: إبراهيم: وجاعل بعض ذريتي كذلك؟ متمنيا لذرئته الخير في سلوكهم ودينهم وأخلاقهم، ولاغرو فالإنسان يتمنى أن يكون ابنه أحسن منه. فأجابه الله تعالى: أجبتهك إلى طلبك، وسأجعل من ذريتك أئمة للناس،

ولكن لا ينال بالأئمة أو النبوة الظالمين الذين ظلموا أنفسهم، إذ هم لا يصلحون أن يكون قدوة للناس، لأن الإمام قدوة للناس في حراسة الدين وأهله وحمل الأتباع على الاستقامة، ومنع الجور، فإذا كان الإمام ظالماً لنفسه بالانحراف فكيف يقوم غيره؟ والمراد بالعهد: النبوة أو الإمامة.

Yang dimaksud dengan penyebutan kalimat (وإذ ابتلى) adalah segala peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim, dan al-Qur an tidak memerinci kalimat tersebut. Sehingga ada yang berpendapat 'manasik haji', 'tentang bintang, matahari dan bulan yang dianggap sebagai tuhan' dan yang lain. Kemudian Allah SWT membalas Nabi Ibrahim dengan sebaik-baik balasan. Allah SWT berfirman kepada Nabi Ibrahim: "Aku hendak menjadikanmu Rasul, Imam bagi manusia, kamu memimpin agama mereka dan mereka mengikuti agamamu dan orang-orang saleh mengikutimu, sehingga manusia mengajak pada millah tauhid dan meninggalkan kesyirikan". Ibrahim berkata: "apakah Engkau juga menjadikan keturunanku sebagai imam?". Nabi Ibrahim berharap kebaikan untuk anak keturunannya dalam perilaku, agama dan akhlak mereka. Tidaklah mengherankan jika manusia itu berharap agar anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya. Maka Allah menjawab doa Nabi Ibrahim dan akan menjadikan anak keturunan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi manusia. Tetapi janji Allah berupa kepemimpinan (Imamah) dan kenabian (Nubuwwah) tidak meliputi orang-orang yang dhalim yang dhalim kepada diri mereka sendiri. Sebab mereka tidak sesuai untuk menjadi panutan manusia, karena pemimpin adalah panutan bagi manusia dalam hal agama, keluarga, keistiqomahan. Sehingga jika pemimpin itu adalah pemimpin yang dhalim maka bagaimana bisa ia mengatur orang lain? (Az-Zuhaili, 2009 : 1/330).

Dalam ayat tersebut, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim, beliau telah mengalami berbagai

peristiwa yang berupa ujian keimanan dari Allah SWT berupa manasik haji, pencarian Tuhan serta peristiwa-peristiwa yang lain. Namun Nabi Ibrahim menghadapi ujian tersebut dengan sabar sehingga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya, yakni Nabi Ibrahim diangkat sebagai pemimpin bagi manusia secara umum, dan bagi orang-orang yang bertakwa secara khusus, sehingga umat manusia mengikuti Nabi Ibrahim menuju kepada agama yang lurus serta meninggalkan perbuatan syirik. Kemudian Nabi Ibrahim juga berdoa kepada Allah SWT agar tidak hanya beliau yang diberi *imamah* (kepemimpinan) serta *nubuwwah* (kenabian), tapi juga agar anak keturunan Nabi Ibrahim mendapat *imamah* serta *nubuwwah* dari Allah SWT. Allah SWT menjawab doa Nabi Ibrahim dengan memberi janji bahwa Allah SWT akan menjadikan anak keturunan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin bagi umat manusia. Berdoa untuk kebaikan anak keturunan di masa depan merupakan hal yang wajar bagi orang tua, karena pada hakikatnya orang tua ingin anak keturunannya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Janji Allah SWT berupa *imamah* dan *nubuwwah* hanya diberikan kepada keturunan Nabi Ibrahim serta orang-orang yang saleh yang Allah SWT, tidak meliputi di dalam perjanjian tersebut orang-orang yang zalim. Karena pemimpin adalah panutan bagi umat manusia dalam urusan agama, keluarga, masyarakat serta urusan-urusan yang lain. Sehingga apabila kepemimpinan itu

dipimpin oleh orang yang zalim, maka ia tidak akan bisa mengurus urusan umat manusia.

2. Menjadi hamba yang berserah diri dan patuh kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur an surat al-Baqarah ayat 128:

رَبَّنَا وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنْكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan Kami, jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

في هذه الأدعية تعليم لنا أن نطلب في ختام أعمالنا قبولها، وأن ندعو
بصلاح أنفسنا وذريتنا ليستمر الإسلام في كل زمان.

Dalam doa tersebut terdapat pelajaran bagi kita agar amalan-amalan kita dapat diterima, serta kita berdoa untuk kebaikan diri kita sendiri, anak keturunan kita agar dapat meneruskan ajaran Islam di sepanjang zaman (Az-Zuhaili, 2009 : 1/341).

Dalam ayat ini memberikan pelajaran bagi kita agar berdoa untuk kebaikan diri kita dan anak keturunan kita agar dapat meneruskan agama Islam sepanjang waktu.

3. Membimbing anak agar menjadi muslim sejati dan selalu istiqamah di jalan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT Qur an surat al-Baqarah ayat 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

ولقد أراد إبراهيم الخير لذريته، فأوصاهم بالملة الحنيفة، وكذلك فعل يعقوب عليهما السلام، وقال لهم إن الله اختار لكم هذا الدين -دين الإسلام- الذي لا يتقبل الله سواه، فاثبتوا على الإسلام لله، ولا تفارقوا، حتى لا تفاجأكم المنية، وأنتم على غير الدين الحق الذي اصطفاه لكم ربكم.

Sungguh Nabi Ibrahim menghendaki kebaikan bagi anak keturunannya, sehingga Nabi Ibrahim berwasiat kepada anak keturunannya (agar berpegang teguh) pada agama yang lurus. Hal demikian juga telah dilakukan oleh Nabi Ya'qub a.s. Keduanya

(Ibrahim dan Ya'qub) berkata kepada anak keturunan mereka: "sesungguhnya Allah SWT telah memilih agama ini (agama Islam) untuk kalian, yang tidak akan diterima (agama) selain Islam, maka berpegangteguhlah kepada Islam karena Allah SWT, dan jangan berpecah belah, sehingga harapan itu tidak terwujud, dan kalian berada pada agama yang tidak hak yang telah Allah pilihkan bagi kalian (Az-Zuhaili, 2009:1/345).

Sabab an-Nuzûl dari surat al-Baqarah ayat 133 adalah ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad: *Apakah kamu mengetahui ketika Ya'qub mati itu berwasiat kepada anaknya (untuk memilih) Yahudi? (Az-Zuhaili, 2009:1/345).*

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim benar-benar telah memberikan kebaikan kepada anak-anaknya sehingga ia mewasiatkan kepada agama yang lurus, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ya'qub sebelumnya. Nabi Ya'qub dan Nabi Ibrahim berkata kepada anak-anak mereka: "Sesungguhnya Allah telah memilih bagimu agama ini (agama Islam) dan Allah tidak menerima agama yang selainnya, maka tetaplah kalian berpegang pada Islam karena Allah dan jangan saling berpecah belah hingga pada akhirnya kalian berpaling dari agama Islam yang benar.

4. Berlandaskan ketauhidan dan bebas dari kesyirikian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur an surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

مشروعية الدعاء للنفس والذرية والبلاد، بل ينبغي لكل داع أن يدعو
لنفسه ولوالديه ولذريته

Disyariatkannya berdoa untuk diri sendiri, anak dan Negara, atau setidaknya berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan anak keturunannya (Az-Zuhaili, 2009:7/287).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dalil agar seseorang itu berdoa tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga orang tua dan anak-anaknya. Dalam ayat tersebut juga disyariatkan agar berdoa untuk diri, anak, dan bangsanya.

5. Visi dan misi pendidikan lebih ditekankan pada kecerdasan spiritual.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur an surat Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

وارزق ذريتي من أنواع الثمار الموجودة في سائر الأقطار، ليكون ذلك
عونا لهم على طاعتك، وكما أنه واد غير ذي زرع، فاجعل لهم ثمارا
يأكلونها.

(Nabi Ibrahim berdoa) dan berilah rezeki kepada anak keturunan ku berupa buah-buahan yang beraneka ragam yang terdapat di penjuru daerah, agar rezeki tersebut dapat menolong mereka dalam ketaatan kepada-Mu, sebagaimana (bukit) itu adalah bukit yang tandus, maka tumbuhkanlah bagi mereka buah-buahan agar mereka bisa memakan buah-buahan tersebut (Az-Zuhaili, 2009:7/284).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar Allah SWT menurunkan rezeki bagi keturunan-keturunan Nabi Ibrahim berupa buah-buahan dan makanan, sehingga dari rezeki yang mereka makan dapat menunjang aktifitas peribadatan mereka kepada Allah SWT dan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah SWT.

6. Menjadi keluarga yang penuh dengan kegiatan beribadah.
Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur an surat Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

ثم دعا بما يكون دليلا على شكر الله فقال: (رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ) أي رب اجعلني مؤديا صلاة على أتم وجه، محافظا عليها، مقيما لحدودها. واجعل بعض ذريتي كذلك مقيمي الصلاة، وخص الصلاة بالذكر لأنها عنوان الإيمان، و وسيلة تطهير النفس من الفحشاء والمنكر.

Kemudian Nabi Ibrahim berdoa sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim berkata: “Ya Allah jadikanlah aku sebagai orang yang tetap mendirikan salat”. Artinya: wahai Allah SWT jadikanlah aku sebagai orang yang tetap menegakkan salat secara sempurna, menjaga salat serta menegakkan hukum-hukumnya, serta jadikan anak keturunanku seperti aku, yakni tetap menegakkan salat. Salat itu khusus untuk berdzikir karena salat adalah puncak keimanan, dan wasilah untuk membersihkan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar (Az-Zuhaili, 2009:7/286).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim berdoa agar selalu menjadi orang yang senantiasa melaksanakan salat dengan sempurna, menjaga salat dan senantiasa menegakkan salat dan tidak meninggalkannya. Kemudian Nabi Ibrahim juga berdoa agar keturuna-keturunan Nabi Ibrahim juga melaksanakan salat dengan sempurna serta menjaga dan menegakkan salat setiap waktu.

7. Berdialog dengan keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat as-Şâffât ayat

102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

الحكمة في مشاورة إبراهيم ابنه بقوله: (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى): أن يطلع ابنه على هذه الواقعة، ليظهر له صبره في طاعة الله، فتكون فيه قرة عين لإبراهيم، والصبر درجة عالية، وليحصل لابن الثواب العظيم في الآخرة، والثناء الحسن في الدنيا، فقال إسماعيل: (سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ).

Hikmah dari musyawarah Nabi Ibrahim dengan anaknya dengan mengatakan (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى) adalah agar anaknya mendapatkan penjelasan terhadap peristiwa tersebut, dan agar tampak dari Nabi Ismail kesabaran dalam ketaatan kepada Allah SWT, sehingga Nabi Ismail menjadi penyejuk mata bagi Nabi Ibrahim. Sabar merupakan tingkat derajat yang tinggi dan akan mendapatkan balasan yang besar di akhirat serta mendapatkan pujian yang baik di dunia, sehingga Nabi Ismail mengatakan: (سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) (Az-Zuhaili, 2009:12/139).

Dalam ayat tersebut terdapat anjuran untuk bermusyawarah agar dapat mengetahui pendapat dari anak tersebut. Apabila ia diperintahkan untuk mentaati Allah SWT, agar nampak kesabaran dari anak itu ketika ia menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menjadi penyejuk mata. Sabar merupakan derajat tertinggi dan akan mendapatkan ganjaran yang besar di akhirat., serta pujian yang baik di dunia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat di dalam tafsir al-Munîr diantaranya:

1. Menjadi hamba yang sabar atas ujian dan cobaan dari Allah SWT sebagaimana yang telah Nabi Ibrahim alami sehingga, setelah kita mampu untuk melewati ujian dan cobaan dari Allah SWT sehingga mampu mengemban amanah sebagai pemimpin bagi umat manusia. selain itu, dari Qur an surat al-Baqarah ayat 124 mengisyaratkan bahwa manusia menginginkan keturunan yang lebih baik, khususnya dalam aspek agama daripada pendahulunya, yakni orang tua. Sehingga orang tua dituntut untuk mempersiapkan generasi penerusnya agar menjadi hamba yang lebih baik dan lebih bertakwa kepada Allah SWT yang puncaknya akan mengemban amanah sebagai pemimpin bagi umat manusia.

2. Agar senantiasa berdoa untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan anggota keluarga yang lain agar dapat meneruskan dan menjalankan agama Islam setiap waktu.
3. Memberikan wasiat dan nasehat kepada anak agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah dipilihkan oleh Allah SWT dan tidak memilih selain ajaran Islam karena akan berakibat terpecah-belahnya umat Islam khususnya di dalam keluarga itu sendiri.
4. Selalu menjaga diri sendiri dan anggota keluarga agar terhindar dari kesyirikan kepada Allah SWT.
5. Menjadikan rezeki yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peribadatan kita kepada Allah SWT sehingga rezeki yang diperoleh menjadi rezeki yang berkah.
6. Menjadi hamba yang solih dengan menjaga hubungan baik antara manusia dengan cara memiliki etika dan norma yang baik sehingga dicintai oleh masyarakat sehingga terciptanya keseimbangan hubungan dengan Allah SWT dengan menjalankan syariat ibadah dan hubungan masyarakat dengan bermuamalah yang baik menurut syariat.
7. Setiap anggota keluarga harus menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat Allah SWT sehingga nikmat tersebut dapat kita pergunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.
8. Menjadi rumah tangga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan generasi penerus ajaran Islam.

9. Mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang peningkatan ibadah kepada Allah SWT.
10. Lebih mengutamakan pendidikan Islam daripada pendidikan yang lain.
11. Mewujudkan lingkungan keluarga yang agamis dengan cara melaksanakan salat dengan sempurna dan senantiasa menjaga salat setiap waktu.
12. Berdialog antar anggota keluarga, khususnya kepada anak tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang Muslim dengan dialog yang baik sehingga sang anak dapat melakukan kewajibannya tanpa terbebani dari perintah orang tua serta menimbulkan kesadaran dalam diri sendiri atas kewajiban yang harus dilakukannya.

Dari beberapa ayat di atas yang memuat intisari pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam tafsir al-Munîr dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidik.

Orang tua selaku pendidik utama dalam keluarga berdasarkan Qur an surat al-Baqarah ayat 124 harus menjadi hamba yang sabar atas ujian dan cobaan dari Allah SWT sebagaimana yang telah Nabi Ibrahim alami sehingga, setelah kita mampu untuk melewati ujian dan cobaan dari Allah SWT sehingga mampu mengemban amanah sebagai pemimpin bagi umat manusia. selain itu, dari Qur an surat al-Baqarah ayat 124 mengisyaratkan bahwa manusia menginginkan keturunan

yang lebih baik, khususnya dalam aspek agama daripada pendahulunya, yakni orang tua. Sehingga orang tua dituntut untuk mempersiapkan generasi penerusnya agar menjadi hamba yang lebih baik dan lebih bertakwa kepada Allah SWT yang puncaknya akan mengemban amanah sebagai pemimpin bagi umat manusia. Selain itu, berdasarkan Qur'an surat al-Baqarah ayat 132-133 bahwa orang tua juga dituntut agar memberikan wasiat dan nasihat kepada anak keturunannya agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah dipilihkan oleh Allah SWT serta tidak memilih ajaran selain ajaran Islam karena akan berakibat terpecah-belahnya umat Islam khususnya di dalam keluarga itu sendiri. Orang tua juga disyariatkan agar berdoa untuk diri, anak dan bangsanya serta menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari kesyirikan kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan Qur'an surat Ibrahim 35. Orang tua mendidik anaknya karena kewajiban, karena kodratnya, selain itu karena rasa cinta. Mengingat uraian di atas, maka secara sederhana tujuan pendidikan anak di dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh, anak yang saleh itulah anak yang wajar di banggakan. Tujuan lain ialah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya yang akan mencelekan orang tuanya (Tafsir, 2004:163).

2. Materi

Materi yang diberikan agar dapat menunjang pendidikan Islam di keluarga serta menempatkan kedudukan manusia sebagai '*abdun* dan

khalifah Allah fi al-Ardh adalah materi yang lebih mengedepankan kecerdasan spiritual, diantaranya adalah selalu bersyukur atas rezeki yang diperoleh serta menjadikan rezeki tersebut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peribadatan kita kepada Allah SWT sehingga rezeki yang diperoleh menjadi rezeki yang berkah (Qur an surat Ibrahim ayat 37). Selain syukur materi yang diberikan adalah materi-materi yang berkaitan dengan ibadah seperti salat (Qur an surat Ibrahim ayat 40).

3. Metode

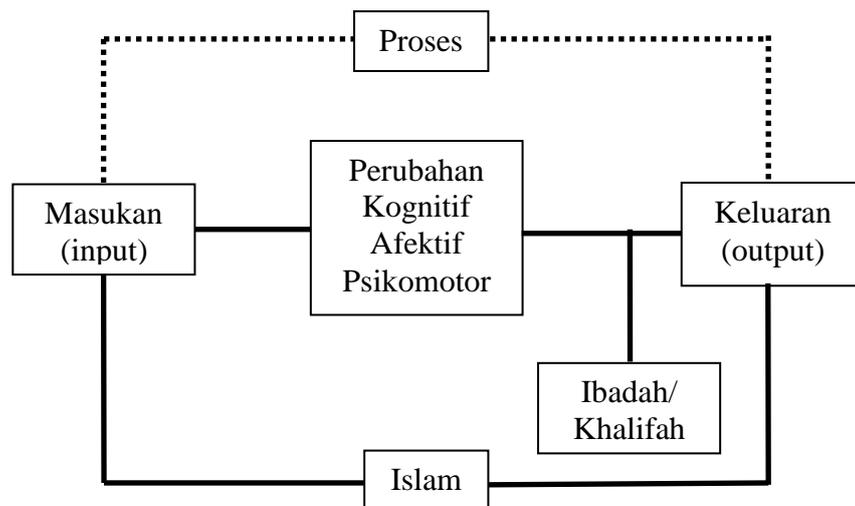
Metode yang paling sering digunakan oleh Nabi Ibrahim adalah dengan metode ceramah atau berdialog. Hal ini bisa dipahami dari beberapa wasiat dan nasihat Nabi Ibrahim kepada keturunannya diantaranya agar berpegang teguh pada ajaran Islam (Qur an surat al-Baqarah ayat 132-133), dan dialog Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail mengenai perintah Allah SWT agar Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ismail (Qur an surat as-Sâffât ayat 102). Metode ceramah atau dialog ini merupakan metode yang efektif bagi orang tua untuk menyampaikan materi pendidikannya, terkhusus apabila anak didik merupakan anak yang masih dalam usia anak-anak atau remaja yang berada dalam masa perkembangan. Karena dalam masa tersebut anak-anak dan remaja membutuhkan bimbingan dan nasehat dari orang tuanya, serta membutuhkan '*teman ngobrol*' untuk berdialog terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini sangat penting bagi orang

tua, karena apabila anak tidak mendapatkan nasehat ataupun tempat berdialog di lingkungan keluarga maka anak akan mencari '*tempat mengadu*' di lingkungan luar yang dapat membahayakan masa depan anak. Syah (2013:21) menjelaskan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis sangat membantu perkembangan anak. Melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kedua belah pihak mendapatkan kesempatan untuk melakukan dialog. Melalui dialog yang baik, anak akan memperoleh berbagai informasi dan sentuhan-sentuhan pribadi yang sangat bermanfaat dalam perkembangan pribadinya. Dalam dialog, anak akan mempelajari nilai-nilai yang diperlukan dalam memilih berbagai tindakan. Dengan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, maka hal-hal yang diduga akan merusak dapat dicegah sedini mungkin. Orang tua perlu mengembangkan komunikasi yang efektif sehingga terjadi persamaan persepsi mengenai berbagai aspek kehidupan anak. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sedemikian rupa terjadi dimana pesan yang disampaikan oleh pemberi dapat diterima secara tepat oleh penerima pesan. Dalam kehidupan rumah tangga, anak adalah komunikator dalam arti anak adalah sebagai pemberi dan penerima pesan dalam proses komunikasi.

4. Proses

Ramayulis (2015:340) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam

pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu *inhern* dengan keislaman, keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara sistematis hakikat belajar dalam kerangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Perubahan pada ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik, *pen*) yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan *khalik* (*ḥabl min Allah wa habl min an-Nâs*), tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Allah yaitu mengabdikan kepada Allah (*'ubûdiyyah*) dan konsisten dengan kekhalifahannya (*khalifah Allah fi al-Ardh*). Proses yang demikian yang dikehendaki oleh Nabi Ibrahim terhadap anak keturunannya. Yakni adanya keseimbangan hubungan individu dengan masyarakat dan dengan khalik (*ḥabl min Allah wa habl min an-Nâs*) yang tercantum dalam

Qur an surat Ibrahim ayat 37 berupa doa Nabi Ibrahim untuk anak keturunannya agar hati manusia condong kepada anak keturunan Nabi Ibrahim, dalam arti yang lain Nabi Ibrahim berdoa agar anak keturunannya dicintai oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mengikuti ajaran yang dibawa oleh anak keturunan Nabi Ibrahim yakni ajaran Islam. Proses yang menghendaki kepada sikap konsisten dengan kekhalifahannya (*khalifah Allah fi al-Ardh*) juga dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim berupa harapan dan doa kepada Allah SWT agar anak keturunan Nabi Ibrahim menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa yang tercantum dalam Qur an surat al-Baqarah ayat 124.

5. Evaluasi

Segala sesuatu pasti mempunyai tujuan, termasuk pendidikan. Tercapainya suatu tujuan dalam pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Ada dua tujuan utama yang diharapkan oleh Nabi Ibrahim dalam pendidikan Islam yang beliau berikan kepada anak keturunannya, yaitu menjadi '*abdun*, manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa di bumi. Barometer yang dijadikan ukuran evaluasi terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah berdasarkan Qur an surat Ibrahim ayat 37. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa salat merupakan barometer utama tercapainya tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini sebagai '*abdun* karena salat merupakan pokok ibadah dan pengabdian seseorang manusia kepada Allah SWT.

Berdasarkan firman Allah Qur an surat al-Ankabût ayat 45 bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sehingga apabila salat itu dilaksanakan dengan benar, maka akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mampu untuk menjadi orang yang bertakwa serta menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa lainnya di muka bumi ini.

D. Relevansi Pendidikan Keluarga Islam Nabi Ibrahim pada Keluarga Masa Kini

Pendidikan keluarga Islam yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim merupakan pendidikan yang merujuk pada kedudukan manusia serta implikasinya terhadap pendidikan. Manusia mempunyai dua kedudukan yakni sebagai *'Abdun* dan sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. Sehingga pendidikan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim untuk keluarganya adalah pendidikan yang mempersiapkan keturunannya agar menjadi *'abdun* yakni peserta didik yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT serta menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh* generasi penerus yang mampu menjadi pemimpin dan menjaga bumi beserta penghuninya.

Untuk mempersiapkan manusia yang berkedudukan sebagai *'abdun*, Nabi Ibrahim mengajak dirinya beserta anak keturunannya agar selalu menjadi hamba yang berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT Qur an surat al-Baqarah ayat 128. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar menjadikan dirinya dan anak keturunannya untuk menjadi hamba yang berserah diri. Makna dari berserah diri dalam ayat tersebut

diambil dari dua kata yakni *muslimaini* dan *muslimatan* yang akar katanya diambil dari lafal *salima-yaslamu* yang juga merupakan akar kata dari *islâm*. Sehingga bisa dipahami bahwa yang pertama kali harus ditekankan kepada anak keturunan kita adalah supaya selalu berpegang teguh pada agama Islam dengan cara berserah diri kepada Allah SWT. Perintah untuk selalu berpegang teguh kepada agama Islam juga disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 132-133 yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak keturunannya agar senantiasa mengikuti kepada agama yang lurus yang agama Islam, dan apabila mereka berpaling dari agama Islam maka akan timbul perepecahan antar manusia khususnya antar anggota keluarga itu sendiri. Selain itu Nabi Ibrahim juga berharap agar anak keturunannya kelak terbebas dari kesyirikan dan menjalani kehidupan dunia ini berlandaskan tauhid kepada Allah SWT.

Untuk mendukung cita-cita Nabi Ibrahim guna menjadikan anak keturunannya menjadi '*abdun* yang berserah diri dan bertauhid kepada Allah SWT, maka Nabi Ibrahim menciptakan suasana keluarga yang agamis dan penuh peribadatan. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat Ibrahim ayat 40. Nabi Ibrahim berusaha untuk menciptakan suasana kehidupan keluarga yang agamis dan penuh peribadatan dengan senantiasa mengajak anak keturunannya untuk menegakkan salat secara sempurna serta menjaga salat setiap waktu. Nabi Ibrahim juga mengadakan dialog dengan anggota keluarganya, dalam hal ini Nabi Ismail untuk membicarakan perintah Allah SWT yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Hal ini

tercantum dalam firman Allah SWT dalam Qur an surat aş-Şâffât ayat 102 dimana Nabi Ibrahim mengajak diskusi kepada Nabi Ismail mengenai perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail. Dialog ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa kadar keimanan seseorang hamba kepada Allah SWT sehingga dia mampu untuk menjalankan berbagai perintah Allah SWT.

Kedudukan manusia sebagai '*abdun*' dapat diimplikasikan kepada pendidikan, yakni manusia selaku '*abdun*' (hamba) merupakan peserta didik yang diharuskan untuk tunduk dan patuh kepada Pendidik seluruh alam yakni Allah SWT *Rabb al-‘Âlamîn*. Sehingga Allah sebagai *Rabb* semesta alam, juga merupakan pendidik yang harus ditaati oleh '*abdun*' selaku peserta didik yang direalisasikan dengan bentuk peribadatan. Oleh karena itu, keluarga sebagai *madrasah* pertama bagi anak, harus dapat melaksanakan pendidikan yang dapat menciptakan manusia yang menyembah kepada Allah SWT.

Pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim, selain mempersiapkan anak keturunannya yang berkedudukan sebagai '*abdun*', juga mempersiapkan anak keturunannya yang berkedudukan sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. Hal ini didasarkan pada Qur an surat al-Baqarah ayat 124, dimana Nabi Ibrahim ketika selesai menyelesaikan tugas suci yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah SWT sebagai imam yang diteladani dan diikuti ajarannya. Kemudian Nabi Ibrahim meminta kepada Allah SWT agar kepemimpinan itu terus berlanjut hingga anak keturuannya.

Oleh karena itu, para pendidik dituntut agar dapat menciptakan pendidikan yang menjadikan peserta didik tersebut dapat melaksanakan tugas sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*, dapat mengatur serta memanfaatkan alam semesta ini untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia beserta makhluk lain yang tinggal di bumi. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama harus mampu untuk menghasilkan generasi penerus yang berilmu, tidak hanya dalam bidang agama, namun juga dalam bidang pengetahuan umum. Sehingga tugas ke-*khalifah*-an di bumi ini dilaksanakan oleh para ilmuwan yang tidak hanya pandai dalam bidang pengetahuan umum saja, namun juga beriman dan berlandaskan agama Islam.

Keberhasilan suatu pendidikan terhadap generasi penerus, khususnya anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang berada di sekitar mereka. Bisa dikatakan bahwa karakter yang terbentuk merupakan karakter dari sumbangsih pendidikan yang ada di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga penguatan pendidikan pada ketiga sector lingkungan pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) perlu dilakukan.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga yang paling penting. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan frekuensi pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat relative rendah karena kegiatan sehari-hari anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Selain itu, inti dari pendidikan Islam adalah penanaman iman. Penanaman iman hanya mungkin dilakukan secara maksimal di lingkungan keluarga, karena kegiatan sehari-hari seorang

anak lebih banyak dihabiskan di keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan. Meskipun lembaga formal pendidikan seperti sekolah, kampus, madrasah dan lembaga-lembaga yang lain semakin hari semakin banyak, namun peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tetaplah tidak tergantikan. Sehingga keluarga merupakan lembaga yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam guna memposisikan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai ‘*abdun dan khalifah Allah fi al-Ardh*.

Namun saat ini sungguh disayangkan, semakin meningkatnya tindak kejahatan yang melibatkan anak dan semua itu berawal dari keluarga. Banyak tindakan kriminalitas seperti pembunuhan, kejahatan seksual, kekerasan pencurian dilakukan oleh anak-anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang bermasalah baik dari segi ekonomi maupun lemahnya pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang diberikan. Semua itu berawal dari keluarga yang kurang maksimal atau bahkan tidak sama sekali memberikan pendidikan Islam bagi anggota keluarga khususnya kepada anak. Bahkan orang tua yang idealnya menjadi panutan bagi anak-anaknya menjadi pelaku kejahatan yang melibatkan anaknya.

Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri Komisaris Jendral Anang Iskandar menyatakan, kekerasan terhadap anak bersumber dari keluarga. Dari kajian Polri, sejumlah anak mengalami kekerasan disebabkan karena masalah yang timbul dalam keluarga. Data tentang kekerasan anak meningkat dari

tahun ke tahun. Pada tahun 2014, 382 anak mengalami kekerasan. Tahun 2015 ada 574 anak. Sumber masalah kekerasan pada anak sesungguhnya ada pada keluarga (www.cnnindonesia.com).

Selain menjadi korban kejahatan, anak juga menjadi pelaku dalam kejahatan tersebut. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Maria Advianti mengatakan, 78,3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya. Anak bisa menjadi korban maupun pelaku kekerasan dengan lokus pada 3 lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6 persen di lingkungan sekolah dan 17,9 persen di lingkungan masyarakat (www.kpai.go.id).

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Seto Mulyadi berpendapat bahwa minimnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak memicu maraknya tindak kejahatan yang melibatkan anak. Anak tidak lagi mendapatkan pendidikan yang penuh kasih sayang dan kesabaran. Orang tua terbiasa mendidik anak dengan pola-pola kekerasan, seperti menjewer dan membentak. Hal tersebut memicu anak untuk melakukan tindak kejahatan (www.cnnindonesia.com).

Dari pemaparan di atas bisa ditarik benang merah bahwa segala sesuatu yang buruk yang terjadi pada anak, entah dia menjadi korban pelaku

kejahatan oleh keluarganya ataupun menjadi pelaku kejahatan semua bersumber pada keluarga itu sendiri. Minimnya kesadaran orang tua terhadap tugasnya dalam mendidik anak khususnya mendidik anak secara Islami menjadi pemicu terjadinya kejahatan pada anak (menjadi korban ataupun pelaku). Orang tua tidak memberikan pendidikan secara maksimal khususnya pendidikan Islam demi tercapainya kedudukan manusia sebagai '*abdun* dan *khalifah Allah fi al-Ardh* juga dikarenakan kesibukan orang tua bekerja sehingga pengawasan orang tua terhadap anak menjadi tidak maksimal. Ditambah lagi semakin maju perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi semakin memudahkan seorang anak untuk mengakses segala sesuatu dan melampiaskannya kepada teknologi melalui gadget yang dimiliki. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga memaksa mereka untuk memakai jasa pengasuh bayi untuk mengurus anak mereka yang masih kecil. Sehingga hal tersebut mengakibatkan hilangnya kesempatan orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada masa keemasan seorang anak yakni ketika waktu balita. Orang tua juga lebih mengandalkan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan, baik pendidikan umum terlebih pendidikan Islam, padahal anak menghabiskan waktu di sekolah hanya 6 – 9 jam, selebihnya kehidupan anak yang sesungguhnya dihabiskan di lingkungan keluarganya. Apabila keadaan-keadaan di atas terjadi pada sebuah keluarga maka bisa dipastikan penyaluran pendidikan Islam tidak akan sampai dan hal-hal negative akan terjadi pada keluarga tersebut khususnya anak sebagai amanah dari Allah SWT.

Hal tersebut di atas merupakan fenomena yang terjadi di masa sekarang. Fenomena tersebut adalah ketika keluarga sudah lalai terhadap perannya sebagai lembaga pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak terkena dampak negative dan timbullah kejahatan yang dialami oleh anak, baik anak tersebut menjadi pelaku maupun korban. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan semangat pendidikan Islam yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim. Sehingga mengakibatkan manusia tidak menempati kedudukannya sebagai ‘*abdun* yakni peserta didik yang taat kepada Allah SWT dan *khalifah Allah fi al-Ardh* yakni sebagai pemimpin yang menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya yang menjadi anugerah dari Allah SWT dikarenakan lalainya keluarga terhadap tugasnya dalam membina anak keturunan mereka menjadi manusia yang berkedudukan sebagai ‘*abdun* dan *khalifah Allah fi al-Ardh*.

Sehingga dengan demikian perlu dilakukan upaya penyadaran bagi keluarga khususnya orang tua dan anak agar anak keturunan generasi bangsa dan Islam kembali kepada kedudukannya sebagai manusia yakni sebagai ‘*abdun* dan *khalifah Allah fi al-Ardh*. Cara tersebut bisa ditempuh dengan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga resmi pemerintah tentang pentingnya pendidikan Islam bagi anak, melalui ceramah agama, literatur-literatur yang diedarkan di masyarakat, kajian dan seminar tentang pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dan sebagainya. Namun yang paling penting adalah kesadaran yang tumbuh dari orang tua itu sendiri mengenai pentingnya pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga sehingga

akan meningkatkan motivasi orang tua untuk memberikan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka. Role model pendidikan Islam pada keluarga Nabi Ibrahim dalam mempersiapkan anak keturunannya sebagai manusia yang berkedudukan sebagai '*abdun* dan *khalifah Allah fi al-Ardh* dapat dijadikan contoh dan diteladani karena sudah terbukti keberhasilan Nabi Ibrahim dalam membina keluarganya.